

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Apendisitis merupakan peradangan apendik vermiformis, dan merupakan penyebab masalah abdomen yang paling sering (Dermawan & Rahayuningsih, 2010). Apendiksitis dapat ditemukan pada semua umur, hanya pada anak kurang dari satu tahun jarang terjadi. Insidensi pada pria dengan perbandingan 1,4 lebih banyak daripada wanita (Santacroe dalam Muttaqin, 2013). Apendisitis ditemukan pada semua kalangan dalam rentang usia 21-30 tahun (Ajidah & Haskas, 2014). Komplikasi apendisitis yang sering terjadi yaitu apendisitis perforasi yang dapat menyebabkan perforasi atau abses sehingga diperlukan tindakan pembedahan (Haryono, 2012).

Kejadian apendisitis mencapai puncaknya pada kelompok usia remaja akhir yaitu usia 17 – 25 tahun. Frekuensi terjadinya apendisitis antara laki laki dan perempuan umumnya sama. Terdapat perbedaan pada usia 20-30 tahun, dimana kasus apendisitis lebih sering terjadi pada jenis kelamin laki laki pada usia tersebut. Penyebab obstruksi lumen apendiks paling sering adalah oleh batu feses. Faktor lain yang dapat menyebabkan obstruksi lumen apendiks antara lain hiperplasia jaringan limfoid, tumor, benda asing dan sumbatan oleh cacing. Studi epidemiologi lainnya menyebutkan bahwa ada peranan dari kebiasaan mengonsumsi makanan rendah serat yang mempengaruhi terjadinya konstipasi, sehingga terjadi apendisitis, jika sudah didiagnosa mengalami apendisitis biasanya klien akan dilakukan tindakan pembedahan apendiktomi (Fransisca, Gotra, dan Mahastutri 2019)

Data dari WHO (World Health Organization) menyebutkan bahwa insiden apendisitis di Asia dan Afrika pada tahun 2004 adalah 4,8% dan 2,6% dari total populasi penduduk. Di Amerika Serikat, sekitar 250.000 orang telah menjalani operasi apendektomi setiap tahunnya. Sumber lain juga menyebutkan bahwa apendisitis terjadi pada 7% populasi di Amerika Serikat, dengan insidens 1,1 kasus per 1000 orang per tahun. Penyakit ini juga menjadi penyebab paling umum dilakukannya bedah abdomen darurat di Amerika Serikat. Di negara lain seperti Negara Inggris, juga memiliki angka kejadian apendisitis yang cukup tinggi. Sekitar 40.000 orang masuk rumah sakit di Inggris karena penyakit ini (WHO 2004 dalam Peter, 2010).

Departemen Kesehatan Republik Indonesia menyatakan pada tahun 2008 jumlah penderita apendiksitis mencapai 591.819, pada tahun 2009 sebesar 596.132 orang dan insiden ini menempati urutan tertinggi di antara kasus kegawatan abdomen lainnya (Depkes RI, 2013). Penderita apendiksitis yang dirawat di rumah sakit pada tahun 2013 sebanyak 3.236 orang dan pada tahun 2014 sebanyak 4.351 orang (Depkes RI, 2013). Kementerian Kesehatan menganggap apendiksitis merupakan isu prioritas kesehatan di tingkat lokal dan nasional karena mempunyai dampak besar pada kesehatan masyarakat (Depkes RI, 2013). Berdasarkan data dari Dinkes Provinsi Bali pada tahun 2009 apendisitis sendiri menduduki peringkat 10 penyakit RSUD se-Bali, tercatat 1156 kasus. Meningkat 87% pada tahun 2011 menjadi 2162 kasus dan menduduki peringkat ke-5 penyakit RSUD se-Bali. Untuk di Ruang IBS RSUP Sanglah dilakukan pengamatan secara subjektif pada tahun 2020 sebanyak 127 pasien melakukan apendiktomi dan pada 2021 sebanyak 32 pasien melakukan

apendiktomi. Apendisitis merupakan salah satu penyebab untuk dilakukan operasi kegawatdaruratan abdomen.

Pembedahan merupakan pengalaman unik perubahan terencana pada tubuh terdiri dari tiga fase: praoperatif, intraoperatif, dan pascaoperatif (Kozier 2011 dalam Rihantoro, 2018). Saat fase pascaoperatif klien mengalami nyeri bekas operasi yang dapat menyebabkan rasa takut dan kegelisahan pada pasien. Keperawatan pascaoperatif merupakan tahapan akhir dari keperawatan perioperatif. Nyeri merupakan respon adaptif yang normal sesudah tindakan pembedahan. Apapun jenisnya baik operasi besar maupun operasi kecil merupakan suatu yang dapat menimbulkan rasa nyeri setelah tindakan pembedahan, pemulihan passion post operasi membutuhkan waktu rata-rata 72,45 menit sehingga pasien akan merasakan nyeri yang hebat rata-rata dua jam pertama sesudah operasi karena pengaruh obat anastesi yang sudah hilang (Aswad, 2020).

Nyeri merupakan sensasi yang tidak menyenangkan dan sangat individual yang tidak dapat dibagi kepada orang lain. Nyeri dapat memenuhi seluruh pikiran seseorang, mengatur aktivitasnya, dan mengubah kehidupan orang tersebut (Berman & Kozier, 2009). Penatalaksanaan nyeri paska operasi yang tidak tepat dan akurat dapat menimbulkan resiko komplikasi, memperlambat proses penyembuhan, dan akan memicu respon stres. Relaksasi Benson merupakan intervensi perilaku kognitif dengan teknik relaksasi pasif dengan tidak menggunakan tegangan otot sehingga sangat tepat untuk mengurangi nyeri paska operasi, karena tegangan otot akan meningkatkan rasa nyeri (Good, 1999).

Pengendalian nyeri secara farmakologis efektif untuk nyeri sedang dan berat. Namun demikian pemberian farmakologi tidak bertujuan untuk meningkatkan kemampuan klien sendiri untuk mengontrol nyerinya (Anggorowati et al, 2007). Sehingga dibutuhkan kombinasi farmakologi untuk mengontrol dengan nonfarmakologi agar sensasi nyeri dapat berkurang serta masa pemulihan tidak memanjang (Bobak, 2012).

Salah satu upaya non-farmakologi untuk mengatasi nyeri adalah tehnik relaksasi. Kelebihan latihan tehnik relaksasi dibandingkan dengan tehnik lain adalah tehnik relaksasi lebih mudah dilakukan bahkan dalam kondisi apapun serta tidak memiliki efek samping apapun (Daelon, 1999 dalam Novitasari dan Aryana, 2013). Relaksasi Benson merupakan pengembangan metode respon relaksasi dengan melibatkan faktor keyakinan pasien, yang dapat menciptakan suatu lingkungan internal sehingga dapat membantu pasien mencapai kondisi kesehatan dan kesejahteraan lebih tinggi (Benson & Proctor, 2002). Menurut Solehati dan Rustina (2015) juga membuktikan bahwa relaksasi benson dapat mengurangi nyeri pada pasien paska operasi.

Relaksasi Benson merupakan relaksasi menggunakan tehnik pernapasan yang biasa digunakan di rumah sakit pada pasien yang sedang mengalami nyeri atau mengalami kecemasan. Kelebihan dari latihan tehnik relaksasi dibandingkan tehnik lainnya adalah lebih mudah dilakukan dan tidak ada efek samping apapun (Solehati & Kosasih, 2015). Pada penelitian yang dilakukan oleh Wallace, Benson, dan Wilson (1971) diperoleh hasil, bahwa dengan meditasi dan relaksasi terjadi penurunan konsumsi oksigen, output CO₂, ventilasi selular, frekuensi napas, dan kadar laktat sebagai indikasi penurunantingkat stress, selain itu

ditemukan bahwa PO₂ atau konsentrasi oksigen dalam darah tetap konstan, bahkan meningkat sedikit.

Benson (2000) mengatakan, bahwa jika individu mulai merasa cemas, maka akan merangsang saraf simpatis sehingga akan memperburuk gejala-gejala kecemasan sebelumnya. Kemudian, daur kecemasan dan nyeri dimulai lagi dengan dampak negatif semakin besar terhadap pikiran dan tubuh (Solehati & Kokasih, 2015). Dari hasil penelitian yang dilakukan Roykulcharoen (2004) yang berjudul *the effect of systemic relaxation technique on postoperative pain in Thailand* menyatakan bahwa pengurangan substansial dalam sensasi dan kesusahan sakit ditemukan saat pasien pascaoperasi dengan menggunakan relaksasi yang sistematis termasuk relaksasi Benson.

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan diatas, maka penulis memperoleh pembuktian secara empiris dari hasil-hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan perubahan pada penurunan nyeri pasien pasca operasi menggunakan relaksasi Benson. Untuk itu pada karya tulis ilmiah ini, penulis melakukan asuhan keperawatan medikal bedah pada pasien post operasi apendiktomi dengan masalah nyeri akut diruang Angsoka III RSUP Sanglah Denpasar, untuk mengetahui asuhan keperawatan pada pasien *post apendiktomi* pada masalah utama nyeri dengan intervensi keperawatan pemberian terapi relaksasi *Benson*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam Karya Ilmiah Ners (KIA-N) adalah sebagai berikut : “ Bagaimanakah

Gambaran Relaksasi Benson Pada Asuhan Keperawatan Dengan Nyeri Akut Apendiksitis Post Apendiktomi Hari ke-1 di RSUP Sanglah Denpasar?''.

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Tujuan penulisan Karya Tulis Akhir Ners ini adalah untuk mengetahui efektivitas asuhan keperawatan pada pasien post apendiktomi pada masalah utama nyeri dengan intervensi keperawatan pemberian terapi relaksasi Benson.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pengkajian keperawatan pada pasien dengan masalah nyeri akut pasien post apendiktomi.
- b. Mengetahui hasil analisa data pada pasien dengan masalah nyeri akut pasien post apendiktomi.
- c. Mengetahui intervensi keperawatan pada pasien dengan masalah nyeri akut pasien post apendiktomi.
- d. Mengetahui hasil implementasi keperawatan pada pasien dengan masalah nyeri akut pasien post apendiktomi.
- e. Mengetahui hasil evaluasi keperawatan pada pasien dengan masalah nyeri akut pasien post apendiktomi.

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Keilmuan

Analisa asuhan keperawatan ini dapat menambah keragaman ilmu pengetahuan bagi dunia keperawatan dan menambah keilmuan baru yang

dapat dijadikan pedoman untuk ilmu selanjutnya dalam merawat klien dengan nyeri akut pada pasien post apendiktomi.

2. Manfaat Aplikatif

Meningkatkan pengetahuan perawat tentang analisa asuhan keperawatan pada pasien dengan masalah apendisitis dan menambah keterampilan mahasiswa dalam menerapkan asuhan keperawatan pada klien dengan masalah keperawatan nyeri akut post apendiktomi.

3. Bagi masyarakat

Karya ilmiah ini diharapkan memberikan informasi kepada pasien dan keluarga khususnya dalam upaya mengurangi nyeri yang dialami paska operasi apendiktomi dan memberikan gambaran asuhan keperawatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan terhadap pasien yang mengalami nyeri di rumah sakit.